

HARI KEBANGKITAN (YAUMUL BA’TSI)

Oleh: *Ustadz Achmad Rof'i, Lc.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allōh، سبحانه وتعالى

Bahasan untuk kali ini adalah berkenaan dengan setelah terjadinya Hari Kiamat, yaitu **Hari Kebangkitan**. Hari dimana kita akan dibangkitkan oleh Allōh سبحانه وتعالى dari kuburan. Atau setelah dunia ini hancur dan kemudian setahap demi setahap manusia diproses oleh Allōh سبحانه وتعالى untuk kemudian akan menjadi ahli neraka atau ahli surga. Mudah-mudahan kita digolongkan menjadi ahli surga. *Aamiin*.

Pengertian

“*Hari Kebangkitan*”, dalam bahasa Arab dikenal dengan tiga nama :

1. *Yaumul Ba’tsi*, Hari Kebangkitan,
2. *Yaumul Mā’ad*, Hari Kembali,
3. *Yaumun Nusyūr*, Hari Bangkit.

Yaumul Ba’tsi adalah hari dimana manusia oleh Allōh سبحانه وتعالى dibangkitkan dari kuburannya, lalu ruh dikembalikan kepada jasadnya.

Setelah dibangkitkan, maka manusia akan digiring dan diproses, apakah menuju *adzab* ataukah *jannah* (surga).

Yaumul Ba’tsi, adalah proses pengembalian manusia menjadi manusia, tetapi alamnya sudah bukan berupa alam dunia lagi, melainkan alam setelah terjadinya Hari Kiamat. Lalu apakah bumnnya dan mataharinya seperti ketika di dunia, *Wallōhu a’lam*.

Hari Kebangkitan maknanya seperti telah dijelaskan diatas, bahwa manusia diproses oleh Allōh سبحانه وتعالى, untuk menuju suatu alam abadi, yang tidak ada ujungnya. Bila manusia sudah di surga maka selamanya disurga. Apabila orang itu di neraka namun di dalam hatinya ada iman, maka akan Allōh سبحانه وتعالى keluarkan dia dari neraka dan pada akhirnya dimasukkan ke dalam surga.

Hari Kebangkitan (Al Ba’tsi) menurut ajaran Islam yang dibawakan oleh Nabi Muhammad صلی الله علیہ وسلم, adalah tidak bisa dipungkiri, pasti akan terjadi dan pasti adanya.

Dalilnya sangat kuat, yaitu Al Qur'an dan Sunnah Rosūlullōh, صلی الله علیه وسلم Ijma' para 'Ulama dan semua itu tidak bisa dipungkiri, karena bila dipungkiri maka orang yang memungkirinya tersebut berarti adalah kāfir kepada Allōh سبحانه وتعالى.

Ada beberapa dalil tentang *Hari Kebangkitan*, yaitu :

1. Al Qur'an Surat Al Hajj (22) ayat 5 – 7 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لَّبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقُرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُسَمَّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفَالًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشْدُكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَنْ يُرْدُ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَاهُ يَعْلَمُ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَرَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾ ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحِبِّي الْمُؤْمِنَةِ وَأَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَّةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنِ فِي الْقُبُورِ ﴿٧﴾

Artinya:

Ayat 5 :

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."

Ayat 6 :

"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allōh, Dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allōh Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Ayat 7 :

"dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allōh membangkitkan semua orang di dalam kubur."

Ayat tersebut menunjukkan sistematika, bahwa manusia itu awalnya tidak ada, lalu Allōh سبحانه وتعالى lah yang menjadikannya ada, dan keberadaannya itu pun berfase (bertahap) dari mulai

proses antara *sperma* dengan *ovum*, kemudian menjadi janin sampai kemudian sebagai bayi yang lahir ke dunia, lalu sampai menjadi dewasa, menjadi orangtua. Ada yang mati dalam perjalanan hidupnya, dan ada yang sampai tua kemudian baru mati.

Ada yang tahu dan ada yang tidak tahu akan terjadinya Hari Kiamat, maka Allōh سبّانه وَتَعَالٰی yang menunjukkan kepada kita bahwa manusia akan diproses oleh Allōh سبّانه وَتَعَالٰی dengan perjalanan yang sedemikian panjang dan ujung-ujungnya adalah akan dihisab. Allōh سبّانه وَتَعَالٰی akan bangkitkan kita semua dan akan dikumpulkan pada waktu *Yaumul Mahsyar*.

Demikian itu adalah firman Allōh سبّانه وَتَعَالٰی yang menunjukkan kepada kita bahwa manusia akan diproses oleh Allōh سبّانه وَتَعَالٰی dengan perjalanan yang sedemikian panjang dan ujung-ujungnya adalah akan dihisab. Allōh سبّانه وَتَعَالٰی akan bangkitkan kita semua dan akan dikumpulkan pada waktu *Yaumul Mahsyar*.

2. Surat At Taghōbun (64) ayat 7 :

رَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبَعْثُوا قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتَبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتَبْنَءُونَ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya:

“Orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: “Tidak demikian, demi Robb-ku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allōh.”

Dalam ayat tersebut jelaslah bahwa Allōh سبّانه وَتَعَالٰی akan melakukan proses yang disebut *Kebangkitan* dimana manusia yang tadinya *kāfir* terhadap *Hari Kebangkitan* tersebut, maka tetap akan Allōh سبّانه وَتَعَالٰی bangkitkan, dan akan Allōh سبّانه وَتَعَالٰی hisab, serta kemudian manusia akan diberitahu atas apa yang telah mereka perbuat selama hidup di dunia ini.

Yang demikian itu adalah berita yang harus kita pegang teguh sebagai suatu keyakinan bahwa **orang yang beriman kepada Al Qur'an akan meyakini akan adanya Hari Kebangkitan**.

Orang yang tidak meyakini akan Hari Kebangkitan, maka dalam ‘Aqīdah Ahlussunnah wal Jamā'ah disebut: Ad Dahriyyūn (orang yang tidak mengakui adanya kehidupan setelah mati).

Banyak sekali ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang *Hari Kebangkitan*, antara lain adalah : **Surat Ash Shoffāt ayat 50 – 61**, **Surat Al A'rōf ayat 50 – 51**, dan masih banyak lagi. Semuanya itu merupakan dalil bahwa *Hari Kebangkitan* pasti datang.

Perhatikanlah firman Allōh سبّانه وَتَعَالٰی dalam **Surat Ash Shoffāt (37) ayat 50 – 61**:

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٥٠﴾ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ﴿٥١﴾ يَقُولُ أَئِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَئِنَّا لَمَدِينُونَ ﴿٥٣﴾ قَالَ هَلْ أَنْتُمْ مُّطَلَّعُونَ ﴿٥٤﴾ فَاطَّلَعَ فَرَآهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾ قَالَ تَالَّهِ إِنْ كِدَتْ لَتَرْدِينِ ﴿٥٦﴾ وَلَوْلَا

نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْمُخْضَرِينَ ﴿٥٧﴾ أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا مَوْتَنَا الْأُولَى وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾ لِمِثْلِ هَذَا فَلْيَعْمَلُ الْعَالَمُونَ ﴿٦١﴾

Artinya:

- (50) Lalu sebahagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain sambil bercakap-cakap.
- (51) Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman,
- (52) yang berkata: "Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (Hari Berbangkit)?
- (53) Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?"
- (54) Berkata pulalah ia: "Maukah kamu meninjau (temanku itu)?"
- (55) Maka ia meninjaunya, lalu ia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala.
- (56) Ia berkata (pula): "Demi Allāh, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku,
- (57) jikalau tidaklah karena ni'mat Robb-ku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka).
- (58) Maka apakah kita tidak akan mati?
- (59) melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)?
- (60) Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar.
- (61) Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja.

Juga perhatikanlah firman Allāh سبحانه وتعالى dalam Surat Al A'rōf ayat (7) 50-51 :

وَنَادَى أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقْنَا اللَّهُ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٥٠﴾ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهُوَا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ نَسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٥١﴾

Artinya:

- (50) Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga: "Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah dirizqikan Allāh kepadamu". Mereka (penghuni surga) menjawab: "Sesungguhnya Allāh telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kāfir,
- (51) (yaitu) orang-orang yang menjadikan dien mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka". Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.

Maksud dari ayat diatas adalah :

Allāh سبحانه وتعالى berfirman: "Penghuni neraka kelak akan memanggil penghuni surga: "Tolong alirkan kepada kami air atau apa saja yang Allāh berikan rizqy kepadamu".

Karena penghuni neraka itu penuh dengan siksa, maka mereka minta tolong kepada penduduk surga. Dan para penghuni surga akan menjawab: “*Sesungguhnya Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah telah mengharamkan (air, rizqy) bagi orang-orang kāfir*”.

Maka orang-orang penghuni neraka sama sekali tidak akan bisa menikmati air atau rizqy, karena Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengharamkan air dan rizqy kepada orang-orang kāfir yang ada di neraka.

Ayat-ayat tersebut juga merupakan aba-aba kepada orang yang masih ragu akan adanya ***Hari Kebangkitan*** dan ***pembalasan di Hari Kiamat***, karena sesungguhnya sedemikian dahsyat ancaman Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى kepada orang-orang yang tidak meyakininya.

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، Dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 2878 dari Shohabat Jābir bin ‘Abdillah، bahwa beliau mendengar Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda :

يُبَعْثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ

Artinya:

“*Setiap manusia akan dibangkitkan seperti ketika ia mati.*”

Atas dasar Hadits tersebut, maka kita sebagai seorang Muslim harus merencanakan agar mati kita hendaknya dalam keadaan yang baik (beramal *shōlih* disisi Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى). Harus disadari dan diantisipasi. Jangan sampai kita tidak siap, dan jangan sampai kita mengatakan bahwa kita masih punya umur panjang karena kematian dapat datang setiap saat.

Bayangkan bila seseorang itu mati dalam keadaan berma’shiyat kepada Allōh، maka ia akan dibangkitkan dalam keadaan seperti itu pula. Kalau seseorang itu mati sedang ia dalam keadaan melawan Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، serta memusuhi kaum mu’minin، maka orang tersebut akan Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى bangkitkan dalam keadaan seperti itu pula. *Na’ūdzu billāhi min dzālik.*

Sebaliknya bila seseorang mati dalam keadaan yang *shōlih*، misalnya ia mati dalam keadaan sujud، beribadah، bermunajat kepada Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، maka alangkah berbahagianya orang tersebut، karena ia akan menghadap Allōh dalam keadaan *shōlih*.

Keadaan seperti itu jangan sampai tidak kita rencanakan. Setiap diri kita hendaknya bisa mengendalikan diri، bagaimana caranya agar kita selalu dalam perkara yang baik، sehingga bila Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mencabut nyawa kita، maka kita sedang dalam keadaan berbuat kebaikan. Keadaan seperti itu penuh dengan kontrol، sebab kalau tidak، maka kita akan mati dalam ***Su’ul Khōtimah***. Jangan sampai hendaknya ada orang yang mengatakan：“*Ah tenang saja، kita kan masih ada waktu ke depan*”， karena sungguh tidak seorang pun tahu kapan datang kematian bagi dirinya.

Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengajarkan kepada kita bahwa sholat yang kita lakukan itu adalah hendaknya bagaikan sholat kita yang terakhir. Hal ini adalah sebagaimana dalam sabda beliau melalui Abu Ayyūb رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang diberitakan dalam Hadits Riwayat Al Imām Ibnu Mājah no: 4171، di-Hasankan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny dalam *Shohīh Ibnu*

Mājah no: 3363, dimana beliau رضي الله عنه berkata bahwa ada seorang laki-laki datang menemui Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم lalu orang itu berkata, “Wahai Rosūl, ajarilah aku dan ringkaslah.” Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم menjawab,

إِذَا قُمْتَ فِي صَلَاتِكَ فَصَلِّ صَلَاةً مُوَدِّعَ ، وَلَا تَكَلَّمْ بِكَلَامٍ تَعْتَذِرُ مِنْهُ ، وَاجْمِعِ الْيَأسَ عَمَّا فِي أَيْدِي النَّاسِ

Artinya:

“Jika kamu sholat, maka sholatlah seperti sholat perpisahan, dan janganlah kamu berbicara dengan suatu perkataan dimana kamu akan menyesal karenanya. Dan putuskanlah harapanmu dari apa yang ada di tangan manusia.”

Artinya, sholat yang kita lakukan adalah sholat yang penuh dengan kontrol, penuh dengan kesadaran bahwa bila Allōh سبحانه وتعالى tidak memberikan kesempatan untuk sholat berikutnya, baik sholat di waktu Shubuh ataupun sholat Tahajud di malam hari, maka sholat yang kita lakukan disaat itu adalah sholat kita yang terbaik.

Untuk membuat keadaan seperti tersebut tidaklah mudah. Karena bila kita tidak menyadari dan senantiasa mengupayakan agar kita kelak menghadap Allōh dalam keadaan yang baik, maka kita akan cenderung menjadi lalai dalam menjalani kehidupan kita di dunia ini dan sesungguhnya kita akan termasuk orang-orang yang merugi bila dicabut nyawanya dalam keadaan demikian.

Dalam Hadits yang lain, riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 3414 dan Al Imām Muslim no: 2373 dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه وسلامه صلی الله علیه وسلم bersabda :

...فَإِنَّهُ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ كَيْصَعْقُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ ، وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ أُخْرَى فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ بُعْثَرَتْ فِي إِذَا مُوسَى آخِذُ بِالْعَرْشِ فَلَا أَدْرِي أَحُو سَبَبَ بِصَعْقَتِهِ يَوْمَ الطُّورِ أَمْ بُعْثَرَتْ قَبْلِي

Artinya:

“....Sungguh sangkakala akan ditiup sehingga manusia kacau, panik dan kemudian musnahlah semua yang ada di langit dan yang ada di bumi, kecuali yang Allōh سبحانه وتعالى kehendaki. Kemudian sangkakala ditiup kembali, sedang aku adalah orang yang pertama kali dibangkitkan, kemudian tiba-tiba aku lihat Musa عليه السلام berpegangan pada ‘Arsy. Aku tidak tahu apakah Musa عليه السلام juga termasuk orang yang mengalami kepanikan hari Kiamat itu ataukah orang yang dibangkitkan sebelum aku’.

Dalam Hadits tersebut Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم menjelaskan bahwa ada **Hari Kebangkitan** setelah mati dan itu jelas sekali. Oleh karena itu, kita tidak boleh ragu bahwa **Hari Kiamat** dan

Hari Kebangkitan pasti terjadi dan hendaknya kita betul-betul mempersiapkan diri kita untuk hal tersebut.

Perhatikanlah firman Allōh dalam QS. An Nāzi'at (79) ayat 6-14 :

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ۝ ۶ ۝ تَتَبَعَّهَا الرَّادِفَةُ ۝ ۷ ۝ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجْفَةٌ ۝ ۸ ۝ أَبْصَارُهَا خَائِشَةٌ ۝ ۹ ۝
يَقُولُونَ أَئِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ ۝ ۱۰ ۝ أَئِنَّا كُنَّا عِظَامًا نَخْرَةً ۝ ۱۱ ۝ قَالُوا تِلْكَ إِذَا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ
۝ ۱۲ ۝ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ۝ ۱۳ ۝ فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ ۝ ۱۴ ۝

Artinya:

- (6) (*Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan*) pada hari ketika tiupan pertama menggongangkan alam,
- (7) *tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua.*
- (8) *Hati manusia pada waktu itu sangat takut,*
- (9) *pandangannya tunduk.*
- (10) (*Orang-orang kāfir*) berkata: “*Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?*
- (11) *Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?*”
- (12) *Mereka berkata: “Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan”.*
- (13) *Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja,*
- (14) *maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi (yang baru).*

Kita temui pula dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 4935 dan Al Imām Muslim no: 2955, dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه bertanya, bahwa beliau berdialog dengan Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم kemudian Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَا بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُونَ قَالَ أَرْبَعُونَ يَوْمًا قَالَ أَبَيْتُ قَالَ أَرْبَعُونَ سَنَةً
قَالَ أَبَيْتُ قَالَ ثُمَّ يُنْزِلُ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيَنْبُتُ الْبَقْلُ لَيْسَ مِنَ الْإِنْسَانِ شَيْءٌ إِلَّا
يَبْلَى إِلَّا عَظِيمًا وَاحِدًا وَهُوَ عَجْبُ الدَّنَبِ وَمِنْهُ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

“Antara dua tiupan itu ada empat puluh”.

Kemudian Abu Hurairoh رضي الله عنه bertanya, “Maksudnya empatpuluhan hari?”

Maka Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم mengingkari.

Abu Hurairoh رضي الله عنه bertanya lagi, “Maksudnya empatpuluhan bulan?”

Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم pun mengingkari.

Abu Hurairoh رضي الله عنه berkata, “Maksudnya empatpuluhan tahun?”.

Maka Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم mengingkari (– untuk memberitahukan bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم sendiri pun tidak mengetahuinya –), lalu Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم menjelaskan,

“Kemudian Allōh turunkan air dari langit, kemudian mereka tumbuh sebagaimana layaknya kecambah yang tumbuh. Setiap apa yang dimiliki dan apa yang ada pada tubuh manusia semuanya akan rusak, kecuali hanya satu tulang, yaitu tulang yang ada dibawah tulang rusuk (– tulang ekor – pent.). Dari tulang itu lah manusia akan kembali dibentuk pada hari Kiamat.”

Jadi dari Hadits diatas, dapat diambil pelajaran bahwa yang dimaksudkan dengan Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم mengingkari itu adalah mengingkari tentang penggunaan lamanya waktu diukur dengan hari, bulan atau tahun; karena sebagaimana kita ketahui bahwa hitungan itu sudah tidak berlaku lagi karena alam semesta sudah rusak, sehingga hanya Allōh yang tahu tentang kadar lama waktunya. Adapun bila dikatakan empat puluh tahun maka itu adalah menurut perkiraan hitungan dunia, dimana sesudah **Hari Kiamat** (**tiupan sangkakala pertama**), lalu **akan ada tiupan sangkakala kedua**: yakni Manusia dibangkitkan pada **Hari Kebangkitan**.

Adapun dari Hadits diatas, dapat pula diambil pelajaran bahwa ada satu tulang, yakni ujung tulang belakang manusia (**tulang ekor**), yang tidak pernah akan hancur sampai **Hari Kiamat**. Dan manusia akan ditumbuhkan kembali dari situ, yaitu setelah terkena siraman air pada **Hari Kiamat** kelak.

Berikutnya adalah apa yang diberitakan dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 2940, dari seorang Shohabat bernama ‘Abdullōh bin Amru bin Al ‘Ash رضي الله عنه، bahwa Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم bersabda:

يَخْرُجُ الدَّجَالُ فِي أُمَّتِي فَيَمْكُثُ أَرْبَعِينَ - لَا أَدْرِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِينَ شَهْرًا أَوْ أَرْبَعِينَ عَامًا -
فَيَبْعَثُ اللَّهُ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ كَانَهُ عُرْوَةً بْنُ مَسْعُودٍ فَيَطْلُبُهُ فَيُهْلِكُهُ ثُمَّ يَمْكُثُ النَّاسُ سَبْعَ سِنِينَ
لَيْسَ بَيْنَ الْثَّنِينِ عَدَاؤَهُ ثُمَّ يُرْسِلُ اللَّهُ رِحْمًا بَارِدَةً مِنْ قِبْلِ الشَّامِ فَلَا يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ أَحَدٌ فِي
قَلْبِهِ مِثْقَالٌ ذَرَّةٌ مِنْ خَيْرٍ أَوْ إِيمَانٍ إِلَّا قَبْضَتُهُ حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ دَخَلَ فِي كَبِدِ جَبَلٍ لَدَخَلَتْهُ عَلَيْهِ
حَتَّى تَقْبِضَهُ ». قَالَ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ - صلی الله علیه وسلم - قَالَ « فَيَبْقَى شَرَارُ النَّاسِ فِي
خِفْفَةِ الطَّيْرِ وَأَخْلَامِ السَّبَاعِ لَا يَعْرُفُونَ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُونَ مُنْكَرًا فَيَتَمَشَّلُ لَهُمُ الشَّيْطَانُ فَيَقُولُ أَلَا
تَسْتَجِيبُونَ فَيَقُولُونَ فَمَا تَأْمُرُنَا فَيَأْمُرُهُمْ بِعِبَادَةِ الْأَوْثَانِ وَهُمْ فِي ذَلِكَ دَارُ رِزْقِهِمْ حَسَنٌ عَيْشُهُمْ ثُمَّ
يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَلَا يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلَّا أَصْغَى لِيَتَا وَرَفَعَ لِيَتَا - قَالَ - وَأَوْلُ مَنْ يَسْمَعُهُ رَجُلٌ يَلُوطُ
حَوْضَ إِبْلِهِ - قَالَ - فَيَصْعُقُ وَيَصْعَقُ النَّاسُ ثُمَّ يُرْسِلُ اللَّهُ - أَوْ قَالَ يُنْزِلُ اللَّهُ - مَطَرًا كَانَهُ الطَّلَّ
أَوِ الظَّلُّ - نُعْمَانُ الشَّاكُ - فَتَبَثُّ مِنْهُ أَجْسَادُ النَّاسِ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يُنْظَرُونَ ثُمَّ
يُقَالُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ هَلْمَ إِلَى رَبِّكُمْ. وَقِفْوُهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ - قَالَ - ثُمَّ يُقَالُ أَخْرِجُوا بَعْثَ النَّارِ

فَيُقَالُ مِنْ كُمْ فَيُقَالُ مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعِينَ - قَالَ - فَذَاكَ يَوْمَ يَجْعَلُ الْوَلْدَانَ
شِبِّيَا وَذَلِكَ يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ

Artinya:

“Akan keluar ditengah-tengah umatku Dajjal dan Dajjal itu akan tinggal selama empat puluh (tidak tahu apakah empatpuluhan hari atau empatpuluhan bulan ataukah empatpuluhan tahun). Setelah itu Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى akan bangkitkan ‘Isa bin Maryam عليه السلام, seolah-olah seorang Shohabat bernama ‘Urwah bin Mas’ūd رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, kemudian ‘Isa bin Maryam عليه السلام akan mencari Dajjal itu dan kemudian akan membunuhnya.

Manusia akan tinggal selama tujuh tahun, tidak ada permusuhan diantara mereka. Kemudian Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى kirimkan angin dingin dari arah Syam (– sekarang Syria – pent.), Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى pun mematikan mereka sehingga tidak ada seorangpun yang ada dalam hatinya sebiji sawit kebaikan (keimanan) yang tersisa. Walaupun jika seandainya seorang dari mereka masuk kedalam tengah gunung sekalipun untuk bersembunyi, kecuali angin itu akan merenggut nyawanya.”

Demikian aku mendengarnya dari Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, kemudian Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda lagi, “Lalu setelah itu tersisa manusia-manusia jahat, seolah mereka itu menganggap ringan untuk berbuat jahat, kerusakan, permusuhan dan kedzoliman. Mereka tidak mau tahu kebaikan. Mereka tidak mengingkari kemungkaran.”

Lalu syaithōn menjelma pada mereka dan mengatakan, “Tidakkah kalian ikuti aku?”

Lalu mereka mengatakan, “Apa yang kamu perintah pada kami?”

Lalu syaithōn itu memerintahkan pada mereka untuk menyembah berhala. Ketika itu mereka berada dalam rizqy dan kehidupan yang baik.

Kemudian Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tiup sangkakala sehingga tidak ada seorangpun yang mendengarnya kecuali memperhatikan dengan cermat kejadian ini dan orang pertama kali yang mendengarnya adalah seseorang yang sedang membuat makanan untuk untanya. Kemudian ia menjadi pingsan dan manusia lain pun akan pingsan pula. Setelah itu Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى turunkan hujan dari langit, seperti bayang-bayang (– Perowi Hadits ini ragu – pent.), lalu manusia tubuhnya akan tumbuh, setelah itu ditiup kembali sangkakala oleh Isrofil, lalu manusia akan bangun satu sama lain saling memandang.

Kemudian dikatakanlah, “Wahai manusia, mari menghadap Robb kalian dan berdirilah, sesungguhnya kalian akan ditanya.”

Kemudian dikatakan, “Keluarkan segerombolan manusia untuk menjadi penghuni neraka.”

Kemudian ditanya, “Dari berapa?”

Dijawab, “Setiap seribu, Sembilan ratus Sembilan puluh Sembilan; maka itulah hari dimana Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى jadikan anak-anak beruban dan hari dimana betis tersingkap.”

Itulah proses **Hari Kebangkitan**. Kalau kita lihat proses Hari Kebangkitan itu waktunya adalah selang empat puluh tahun dari **Hari Kiamat**. Lalu Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menurunkan air dari langit, dimana manusia akan ditumbuhkan kembali dari tulang bagian belakang (tulang ekor)-nya yang memang tidak pernah hancur. Dan setelah itu, tumbuhlah mereka menjadi manusia lagi, dimana sesudahnya Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى akan beri kesadaran mereka satu dengan yang lainnya.

Perkataan Para ‘Ulama Ahlus Sunnah

Al Imām Ath Thohāwy رحمة الله ketika menjelaskan ayat Al Qur'an yang berkenaan dengan masalah **Hari Kebangkitan**, antara lain adalah sebagai berikut :

"*Bawa Ibnu 'Abdil 'Iz Al Hanafi ketika menjelaskan ayat-ayat tentang Hari Kebangkitan, beliau mengatakan: "Maka renungkanlah apa yang menjadi jawaban dari pertanyaan dimana orang-orang kāfir menanyakan, "Apakah kami ketika sudah menjadi tulang-belulang maka kami akan dibangkitkan menjadi ciptaan yang baru?"*

Maka dijawablah bahwa, "*Jika kamu mengatakan bahwa tidak ada Pencipta, tidak ada Pengusa, tidak ada Robb di dunia ini, maka cobalah kamu pikirkan tentang ciptaan yang tidak akan dihabisi oleh kematian sebagai contohnya: batu, besi, dan apa lagi yang lebih besar dari batu ataupun besi tersebut. Yang seperti itu tidak akan mengalami mati. Karena yang mengalami mati adalah makhluk yang bernyawa. Pikirkanlah bahwa yang tidak mengalami mati itu hanyalah batu, besi atau yang semisalnya."*"

Kata beliau: "*Bila kalian jawab bahwa sesuatu yang tidak mengalami keabadian itu, kemudian bisa terjadi (tercipta), maka apa pula yang dapat menghalangi antara kalian dengan Pencipta kalian untuk mengembalikan kalian dalam bentuk ciptaan yang baru?*"

Atau kata beliau dalam penjelasan yang lain: "*Kalau seandainya kalian, wahai orang-orang kāfir, yang mana kalian tahu bahwa batu atau besi, atau ciptaan selain itu, maka sesungguhnya Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى Maha Berkuasa untuk merusak kalian ataupun untuk meniadakan kalian. Kemudian Allōh ubah keadaan kalian itu dari keadaan satu kepada keadaan yang lainnya. Siapa yang akan mampu dan berkuasa untuk berbuat kepada fisik-fisik ini, padahal batu dan besi yang sangat keras itu pun dapat menjadi rusak. Kalau saja batu dan besi yang demikian keras itu oleh Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى Maha Berkuasa untuk menghancurkannya, maka betapa mudahnya untuk menghancurkan dan memusnahkan yang lebih lemah daripada itu.*"

Perhatikanlah firman Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam QS. An Nāzi'āt (79) ayat 27-46:

أَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءَ بَنَاهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا ﴿٢٨﴾ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٩﴾ وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ﴿٣١﴾ وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا ﴿٣٢﴾ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلَا نَعِامَكُمْ ﴿٣٣﴾ فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامِةُ الْكُبْرَى ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَى ﴿٣٥﴾ وَبُرْزَتِ الْجَحِيمُ لِمَنْ يَرَى ﴿٣٦﴾ فَأَمَّا مَنْ طَغَى ﴿٣٧﴾ وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى فِي الدُّنْيَا ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٤١﴾ يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرَاهَا ﴿٤٣﴾ إِلَى رَبِّكَ مُنْتَهَاهَا ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ مَنْ يَخْشَاهَا ﴿٤٥﴾ كَانُوكُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴿٤٦﴾

Artinya:

- (27) *Apakah kamu yang lebih sulit penciptaan ataukah langit? Allōh telah membangunnya,*
- (28) *Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya,*
- (29) *dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita dan menjadikan siangnya terang benderang.*
- (30) *Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.*
- (31) *Ia memancarkan daripadanya mata airnya dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya.*
- (32) *Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh,*
- (33) *(semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.*
- (34) *Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang.*
- (35) *Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya,*
- (36) *dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat.*
- (37) *Adapun orang yang melampaui batas,*
- (38) *dan lebih mengutamakan kehidupan dunia,*
- (39) *maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal-(nya).*
- (40) *Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Robb-nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya,*
- (41) *maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal-(nya).*
- (42) *(Orang-orang kāfir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya?*
- (43) *Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)?*
- (44) *Kepada Robb-mulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya).*
- (45) *Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit).*
- (46) *Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari.*

Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman dalam **Surat An Nāzi’āt** (79) ayat 27-46 tersebut bahwa sebenarnya manusia itu dibandingkan dengan penciptaan langit, penciptaan bumi ataupun penciptaan benda-benda lainnya adalah lebih mudah bagi Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Oleh karena itu, mengembalikan manusia dari tidak ada menjadi ada, bagi Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى adalah sesuatu perkara yang sangatlah mudah.

Kemudian dalam **QS. Al Isrō’** (17) ayat 49-51, oleh Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dihikayatkan bahwa orang-orang kāfir itu bertanya dengan pertanyaan yang lain:

وَقَالُوا أَئِذَا كُنَّا عِظَاماً وَرُفَاتًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقاً جَدِيداً ﴿٤٩﴾ قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيداً ﴿٥٠﴾ أَوْ خَلْقاً مِمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورُكُمْ فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُؤُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ قُلْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَرِيباً ﴿٥١﴾

Artinya:

(49) *Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?"*

(50) *Katakanlah: "Jadilah kamu sekalian batu atau besi,*

(51) atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu". Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah: "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama". Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata, "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat".

Maka bagi kita orang muslim tidak boleh mengingkari adanya *Hari Kebangkitan* itu. Dan yang seharusnya kita lakukan adalah: *Berjaga-jaga dan berencana dalam keadaan bagaimanakah kita nanti menghadap Allāh* سبحانه وتعالى.

Orang yang mengingkari adanya *Hari Kebangkitan* adalah termasuk orang *kāfir*. Bila ia seorang muslim, tetapi kemudian mengingkari adanya *Hari Kebangkitan* maka ia telah menjadi *murtad*. Dan orang yang demikian dicela oleh Allāh سبحانه وتعالى, diantaranya ada dalam banyak ayat, misalnya dalam QS. Asy Syurō' (42) ayat 18:

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ أَلَا إِنَّ الَّذِينَ
يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

Artinya:

"Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh."

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang menjelaskan tentang celaan Allāh bagi mereka yang *kāfir* terhadap *Hari Kebangkitan*, yakni dalam QS. Al Isrō' (17) ayat 97-99:

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضْلِلُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أُولَئِءِ مِنْ دُونِهِ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى
وُجُوهِهِمْ عُمِيًّا وَبِكُمْ وَصُمًّا مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ كُلُّمَا خَبَثَ زِدَنَاهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾ ذَلِكَ جَزَاؤُهُمْ بِإِنَّهُمْ
كَفَرُوا بِآيَاتِنَا وَقَالُوا أَئِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا إِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٩٨﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ
الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَالًا لَا رَبِّ فِيهِ فَآبَى
الظَّالِمُونَ إِلَّا كُفُورًا ﴿٩٩﴾

Artinya:

(97) Dan barangsiapa yang ditunjuki Allāh, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka *Jahannam*. Tiap-tiap kali nyala api *Jahannam* itu akan padam Kami tambah lagi bagi

mereka nyalanya.

(98) *Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kāfir kepada ayat-ayat Kami dan (karena mereka) berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?"*

(99) *Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allōh yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kecafiran.*

Itulah hal-hal yang telah diberitakan oleh Allōh ﷺ, tentang proses bagaimana *Isrofil* meniup sakakala, berapa kali ditiupnya, dan apa yang akan terjadi pada manusia, dan pada alam ini. Lalu apa yang akan dialami oleh manusia setelah itu, yaitu yang disebut dengan *Hari Kebangkitan*, dimana pada hari itu Allōh ﷺ akan menghidupkan manusia kembali untuk menghadap Allōh ﷺ.

Allōh ﷺ berfirman dalam QS. Asy Syu'arō (26) ayat 88-89:

﴿٨٩﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya:

(88) (*yaitu*) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna,

(89) kecuali orang-orang yang menghadap Allōh dengan hati yang bersih (*hati yang salim*).

Yang dimaksud "*hati yang salim*" adalah hati yang benar-benar *bertauhid* kepada Allōh ﷺ, penuh keyakinan beriman kepada Allōh ﷺ, beriman kepada Rosūlullōh ﷺ, serta konsekuensi mengamalkan apa yang menjadi amalan dan pedomannya.

Atas itu semua, hendaknya kita mempersiapkan diri akan mati dalam keadaan seperti apa. Dan hendaknya kita takut kepada Allōh ﷺ, jangan-jangan ketika dibangkitkan (dicabut nyawa kita), kita sedang dalam keadaan *ber-ma'shiyat* kepada Allōh ﷺ. Maka hendaknya kita selalu memohon kepada Allōh ﷺ agar kita mati dalam keadaan *Husnul Khōtimah*, beramal dengan amalan terbaik ketika kita mengakhiri hidup.

Maka hendaknya kita berdoa:

اللَّهُمَّ اجْعِلْ خَيْرَ أَعْمَالِنَا آخِرَهَا وَخَيْرَ أَعْمَارِنَا خَوَاتِمَهَا وَخَيْرَ أَيَامِنَا يَوْمَ لِقَائِكَ

(*Allōhumma j'āl khoiro a'mālinā ākhirohā wa khoiro a'mālinā khawātimahā wa khoiro āyāminā yauwmal liqō-ika*)

Artinya:

"*Ya Allōh, jadikanlah amalan terakhir kami adalah amalan terbaik di akhir hayat kami, dan sebaik-baik umur adalah pada saat tutup usia kami, dan sebaik-baik hari adalah hari ketika kami bertemu dengan-Mu.*"

Do'a demikian itu tidak mudah, karena orang yang tidak biasa mengkondisikan dirinya taat kepada Allōh سبحانه وتعالى, maka ia akan mengalami kesulitan karena tidak mungkin tiba-tiba ia menjadi orang *shōlih* dalam waktu seketika. Dan kita selalu berlindung kepada Allōh سبحانه وتعالى agar kita tidak meninggal dalam keadaan *Su'ul Khōtimah*.

Usahakan agar makanan, kata-kata dan amalan yang kita lakukan sehari-hari itu terkendali dan terkontrol dalam keadaan taat kepada Allōh سبحانه وتعالى, sehingga jika kita mati dalam keadaan seperti itu, *in syā Allōh* kita menghadap kepada-Nya dalam keadaan *shōlih*.

Mati itu tidak bisa diundur atau dimajukan. Oleh karena itu, para *Salaful Ummah* (*Pendahulu Ummat yang Shōlih*) berwasiat sebagai berikut bahwa: *Ketika hendak tidur, sebaiknya dibawah bantal kita diletakkan surat yang berisi wasiat yang berkaitan antara diri kita dengan orang lain. Jangan-jangan ketika kita tidur, tidak bangun lagi karena mati, dan kita masih ada perkara yang bersangkut-paut dengan orang lain. Sehingga apabila kita meninggal, ada sesuatu pesan yang disampaikan kepada ahli waris. Karena bila tidak demikian, maka persoalan dan sangkutan dengan orang lain tersebut akan dibawa menghadap kepada Allōh سبحانه وتعالى. Dan hal itu tidak bisa diselesaikan karena ia tidak berpesan kepada orang lain sebelum meninggalnya.*

Hari Kebangkitan adalah hari dimana kita akan mulai merasakan, mulai akan mendapat berita tentang hasil prestasi apa yang kita amalkan di dunia ini. Jika yang diamalkan di dunia selalu baik, tentu Allōh سبحانه وتعالى akan memberikan yang terbaik. Allōh tidak akan mendzolimi atau menganiaya sedikitpun akan perbuatan kita selama hidup di dunia ini. Kalau baik, akan diperlihatkan baik, kalau buruk akan diperlihatkan buruknya.

TANYA JAWAB

Pertanyaan:

Mohon ditambahkan penjelasan berkaitan dengan **Surat Al Fajr (89)** ayat 21-23 dimana disitu dikatakan :

كَلَّا إِذَا دُكِتِ الْأَرْضُ دَكَّا دَكَّا ﴿٢١﴾ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفَّا صَفَّا ﴿٢٢﴾ وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ
يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرِ ﴿٢٣﴾

Artinya:

- (21) *Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut,*
- (22) *dan datanglah Robb-mu; sedang malaikat berbaris-baris.*
- (23) *dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya.*

Jawaban:

Tahapan-tahapan setelah Hari Kiamat akan kita lalui beberapa tahapan lagi. Misalnya, seperti yang kita bahas diatas, yaitu **Hari Kebangkitan**. Setelah itu akan ada tahapan **Hari Mahsyar**

dimana manusia dikumpulkan oleh Allōh سبحانه وتعالى, lalu manusia akan terkena teriknya matahari, sehingga keringat mereka setinggi leher.

Setelah itu akan dihitung amalan manusia pada *Yaumul Hisāb*, apakah mereka akan menerima catatan amalnya dengan tangan kanan ataukah dengan tangan kiri. Kemudian ditimbang amalannya pada *Yaumul Mīzān*, kemudian setelahnya adalah *Ash Shirōth* (Jembatan), dan setelah itu adalah Telaga, lalu *Syafā'at*, dan terakhir adalah *Surga* ataukah *Neraka*.

Itulah tahapan-tahapan yang akan kita lalui, dan apa yang ditanyakan dalam pertanyaan anda merupakan proses tahapan yang akan kita alami setelah adanya Hari Kiamat, tentunya setelah *Hari Kebangkitan* dan seterusnya. Bahkan akan datang para malaikat berbaris-baris, lalu Allōh سبحانه وتعالى akan datang kepada kita, bahkan kita akan melihat Allōh سبحانه وتعالى, dan kita manusia akan dipanggil oleh Allōh سبحانه وتعالى satu per-satu. Lalu diperlihatkan amalan-amalan kita. Apakah akan dipungkiri, atau tidak mau mengaku, silakan saja, tetapi manusia tidak dapat membantah Allōh سبحانه وتعالى yang akan menghakimi manusia dengan ke-Maha Adilannya. Tetapi bahasan kita sekarang ini, baru sampai ke tahapan *Hari Kebangkitan*, belum sampai ke tahap yang dimaksudkan dalam pertanyaan diatas yang *in syā Allōh* hal itu akan dibahas pada kajian berikutnya.

Pertanyaan:

Diatas dijelaskan bahwa tulang-tulang akan dikembalikan menjadi manusia utuh. Karena manusia dalam kubur itu tinggal tulang-tulangnya saja.

Bagaimana dengan orang Hindu yang bila mati jenazahnya dibakar sampai menjadi abu, apakah bisa dikembalikan seperti manusia semula?

Jawaban :

Tentang orang Hindu atau Budha yang jenazahnya dibakar hingga menjadi abu; maka bila kita lihat Hadits dari Rosūlullōh ﷺ yang menjelaskan bahwa ada sepotong tulang yang tidak bisa hancur, karena Allōh سبحانه وتعالى akan menghidupkan kembali manusia melalui tulang itu. Oleh karena itu kita tidak bisa tahu apakah tulang itu akan hancur karena dibakar ataukah tidak, *Wallōhu a'lam*.

Tetapi kita harus beriman kepada sabda Rosūlullōh ﷺ dalam Hadits berikut ini, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Imām Muslim no: 2955 dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه, bahwa tidak akan hancur tulang yang sepotong itu. Karena ketika Allōh سبحانه وتعالى mengirimkan air dari langit pada *Hari Kebangkitan*, setiap tulang akan tumbuh kembali menjadi manusia.

إِنَّ فِي الْإِنْسَانِ عَظِيمًا لَا تُأْكُلُهُ الْأَرْضُ أَبَدًا فِيهِ يُرْكَبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ». قَالُوا أَئِ عَظِيمٌ هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « عَجْبٌ الَّذِينَ

Artinya:

“Sesungguhnya pada diri manusia terdapat satu tulang yang sama sekali tidak akan dimakan bumi. Pada tulang ini, manusia akan dijadikan kembali pada Hari Kiamat.”

Para Shohabat bertanya, “**Tulang apakah itu ya Rosūlullōh?**”
Rosūlullōh صلی الله علیہ وسلم menjawab, “**Tulang ekor.**”

Kembali kepada ‘Aqīdah, bahwa Allōh سبحانه وتعالى adalah Maha Berkuasa. Pada zaman dahulu ada orang yang sangat takut kepada Allōh سبحانه وتعالى, lalu berwasiat kepada anak-anaknya bahwa bila ia mati agar dibakar saja sampai menjadi abu dan ia pun berpesan agar abunya ditebarkan ke laut dengan harapan ia tidak dibangkitkan lagi, karena ia sangat takut kepada Allōh سبحانه وتعالى. Tetapi cara orang tersebut adalah keliru. Lalu sebagaimana diberitakan dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 3479 dari Shohabat Hudzaifah Ibnu Yaman رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلی الله علیہ وسلم bersabda:

إِنَّ رَجُلًا حَضَرَهُ الْمَوْتُ لَمَّا أَيْسَ مِنَ الْحَيَاةِ أَوْصَى أَهْلَهُ إِذَا مُتُّ فَاجْمِعُوا لِي حَطَبًا كَثِيرًا ثُمَّ أُورُوا نَارًا حَتَّىٰ إِذَا أَكَلْتُ لَحْمِي وَخَلَصْتُ إِلَى عَظِيمٍ فَخُدُوْهَا فَاطْحَنُوهَا فَدَرُونِي فِي الْيَمِّ فِي يَوْمٍ حَارِّ، أَوْ رَاحِ فَجَمَعَهُ اللَّهُ فَقَالَ لَمْ فَعَلْتَ قَالَ خَشِيتَكَ فَغَفَرَ لَهُ

Artinya:

“Bawa seseorang dijemput kematianya. Ketika dia putus asa dari hidup, dia berwasiat pada keluarganya, “*Bahwa jika aku mati, maka kumpulkanlah kayu yang banyak lalu bakarlah aku dengan api. Sehingga jika api telah memakan dagingku, dan tulangku sudah remuk redam, ambillah oleh kalian, lalu tumbuklah, kemudian lemparkanlah oleh kalian ke lautan disaat panas terik atau angin sangat kencang.*”

Lalu Allōh سبحانه وتعالى himpun orang itu, dan Allōh سبحانه وتعالى bertanya, “**Kenapa kamu lakukan ini?**”

Orang itu menjawab, “**Karena aku takut pada-Mu.**”

Sehingga Allōh سبحانه وتعالى pun mengampuni dia.”

Allōh سبحانه وتعالى Maha Berkuasa, sangat berkuasa untuk menggabungkan kembali apa yang sudah hancur bercerai berai menjadi abu, menjadi manusia kembali. Kita tidak perlu ragu, karena bila Allōh سبحانه وتعالى berkehendak, tinggal berfirman : ***Kun, fayakun (Jadi, maka jadilah).***

Pertanyaan:

Ketika manusia mati lalu dikuburkan, maka di dalam kubur ia akan ditanya oleh malaikat. Apakah jawaban yang benar ketika menjawab pertanyaan malaikat itu, juga berkaitan dengan tahap kehidupan sesudahnya hingga *Hari Kebangkitan*?

Jawaban:

Ada dua perkara yang akan dialami oleh setiap manusia yang mati dan dikubur, yaitu **pertama** yang disebut **Fitnatul Qobri**, **kedua** adalah **Ni'mat** atau **‘Adzabun fil Qobri**.

Fitnatul Qobri adalah pertanyaan dua malaikat antara lain: “**Siapakah Robb-mu, siapakah Nabimu, dan apakah dien-mu?**”. Yaitu yang dikenal dengan **Tiga Landasan Hidup (Al Ushūluts Tsalātsah)**, yang harus diketahui oleh setiap manusia karena mereka akan menghadap kepada Allōh سبحانه وتعالى. Kalau ia berhasil menjawab pertanyaan itu dengan benar, maka ia

akan lulus dan memperoleh *Ni'mat Kubur*. Kalau gagal, maka ia akan gagal dan sudah memperoleh *Adzab Kubur* terlebih dahulu.

Berarti, menurut perkataan para 'Ulama Ahlus Sunnah bahwa *Kubur adalah merupakan kedudukan pertama dari alam Akhirat*.

Di dalam kubur itu sudah mulai berlaku ketentuan bahwa manusia mati itu tidak ada yang dibawa kecuali tiga hal yakni: *Amal yang shōlih, ilmu yang bermanfa'at dan anak yang shōlih yang mendo'akan kedua orangtuanya*, sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 1631, dari Abu Hurairoh رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rosūlullōh ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةِ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya:

"*Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): shodaqoh jāriyah, ilmu yang bermanfaat, atau do'a anak yang shōlih.*"

Tentunya hal itu akan ada pengaruhnya terhadap *Hari Kebangkitan*, terhadap *Masa Hisab*, dan tahapan berikutnya. Karena orang yang dengan benar menjawab pertanyaan malaikat, maka ia akan mendapatkan *Nikmat Kubur* karena pada akhirnya ia akan masuk ke surga Allōh سبحانه وتعالى. Walaupun *Nikmat Kubur* tersebut tidaklah merupakan kepastian apakah ia otomatis langsung menjadi *ahlul Jannah* ataukah harus diadzab di neraka terlebih dahulu barulah karena adanya iman di dadanya kemudian pada akhirnya ia dimasukkan ke surga. Hal ini dikarenakan sebagaimana yang telah diberitakan dalam Hadits bahwa orang yang masuk surga langsung tanpa Hisab dan tanpa 'Adzab itu adalah terbatas bilangannya.

Perhatikanlah Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 220 dari Shohabat Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh ﷺ bersabda, "Allōh سبحانه وتعالى berfirman:

هَذِهِ أُمَّتُكَ وَمَعَهُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ

Artinya:

"*Ini adalah ummatmu, dari mereka terdapat 70.000 yang akan masuk kedalam surga tanpa hisab dan tanpa adzab.*"

Sedangkan dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 103 dari 'Āisyah رضي الله عنها, bahwa Rosūlullōh ﷺ bersabda :

مَنْ خُوَسِبَ عُذْبَ

Artinya:

"*Orang yang dihisab berarti akan diadzab oleh Allōh*" سبحانه وتعالى.

Walaupun ‘adzabnya itu mungkin sebentar, tetapi ia tetap akan di-‘adzab. Jadi *Nikmat Kubur* adalah nikmat yang manusia tersebut terima dari apa yang ia dapatkan ketika ia hidup di dunia, namun belum tentu ia akan langsung menjadi *ahlul Jannah* (penduduk surga). Tetapi ia akan melalui tahapan-tahapan *Hari Kebangkitan*, *Hari Mahsyar*, *Hari Hisab* dan seterusnya. Mungkin ia akan masuk *Neraka* sebentar, lalu selanjutnya ia akan masuk *Surga*.

Meskipun demikian, perkara orang akan masuk ke dalam *Neraka* terlebih dahulu, lalu masuk *Surga*, janganlah itu dianggap perkara yang ringan. Karena **hitungan waktu sehari di akhirat sama dengan seribu tahun di alam dunia**, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al Hajj (22) ayat 47 :

وَإِنْ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفٍ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya:

“Sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitungannya.”

Dan ingatlah pula, bahwa *api neraka adalah 70 kali lipat panasnya dibandingkan panas api di dunia*, sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 3265, dari Shohabat Abu Hurairoh صلی الله علیه وسلم رضی اللہ عنہ, bahwa Rosūlullōh bersabda:

نَارُكُمْ حُرْزٌ مِنْ سَبْعِينَ حُرْزًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً قَالَ فُضِّلَتْ عَلَيْهِنَّ
بِسِّعَةٍ وَسِتِّينَ جُزْءًا كُلُّهُنَّ مِثْلُ حَرَّهَا

Artinya:

“*Api kalian (api dunia) hanyalah sepertujuh-puluhan dari api Jahannam.*”

Maka para sahabat berkata: “Sepertujuh puluh itu sudah cukup, ya Rosūlullōh.”

Beliau صلی الله علیه وسلم bersabda, “*Neraka Jahannam itu dilipatkan darinya 69 kali, semuanya seperti panasnya (api dunia).*”

Pertanyaan:

Pengertian bahwa manusia itu sudah **diampuni** oleh Allōh سبحانه وتعالى, karena ia sudah bertaubat sebelum meninggal, apakah ia masih mendapat siksa juga?

Lalu bagaimanakah makna ampunan Allōh سبحانه وتعالى، atau bagaimana memahami ampunan Allōh سبحانه وتعالى tersebut? Apakah setelah orang itu diampuni lalu hapus (hilang) dosanya begitu saja, artinya tidak dibalas dengan siksa, ataukah masih dibalas juga? Kalau masih dibalas dengan siksa, lalu apakah arti ampunan Allōh سبحانه وتعالى dalam hal ini?

Jawaban:

Benar. Sebagaimana diberitakan dalam Hadits Riwayat Al Imām Ibnu Mājah no: 4250 di-*Hasan-*kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny, dari Shohabat Abu ‘Ubaidah bin ‘Abdillah dari ayahnya صلی الله علیه وسلم رضی اللہ عنہما, beliau berkata bahwa Rosūlullōh telah bersabda :

الّتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ ، كَمْ لَا ذَنْبَ لَهُ

Artinya:

“Orang yang bertaubat dari suatu dosa, maka orang itu bagaikan orang yang tidak berdosa”.

Maknanya, kalau orang itu sudah tidak berdosa, berarti orang itu sudah kosong dosa-dosanya. Lalu apakah orang itu punya kebaikan atau tidak. *Wallōhu a’lam*.

Di dalam Hadits yang lain yakni Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 2766 dari Shohabat Abu Sa’id Al Khudry صلی الله علیہ وسلم رضی اللہ عنہ bersabda :

كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا فَسَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ فَدُلِّلَ عَلَى رَاهِبٍ فَأَتَاهُ فَقَالَ إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ فَقَالَ لَا. فَقَتَلَهُ فَكَمَلَ بِهِ مِائَةً ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ فَدُلِّلَ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ فَقَالَ إِنَّهُ قَتَلَ مِائَةً نَفْسٍ فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ فَقَالَ نَعَمْ وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ انْطَلَقَ إِلَى أَرْضٍ كَذَا وَكَذَا فَإِنَّ بِهَا أَنَاسًا يَعْبُدُونَ اللَّهَ فَاعْبُدِ اللَّهَ مَعَهُمْ وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضُ سَوْءٍ. فَانْطَلَقَ حَتَّىٰ إِذَا نَصَفَ الطَّرِيقَ أَتَاهُ الْمَوْتُ فَأَخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ فَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ جَاءَ تَائِبًا مُقْبِلاً بِقَلْبِهِ إِلَى اللَّهِ. وَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ. فَأَتَاهُمْ مَلَكٌ فِي صُورَةِ آدَمٍ فَجَعَلُوهُ بَيْنَهُمْ فَقَالَ قِيسُوا مَا بَيْنَ الْأَرْضَيْنِ فَإِلَى أَيِّهِمَا كَانَ أَدْنَى فَهُوَ لَهُ. فَقَاسُوا فَوَجَدُوهُ أَدْنَى إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي أَرَادَ فَقَبَضَتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ

Artinya:

“Adalah orang-orang sebelum kalian terdapat seorang yang membunuh 99 nyawa, lalu ia bertanya tentang orang teralim di muka bumi pada saat itu, maka ditunjukkanlah pada seorang Rahib, maka orang tersebut mendatanginya dan ia berkata, “Sesungguhnya dia telah membunuh 99 nyawa, apakah pintu taubat terbuka baginya?”

Rahib tersebut menjawab, “Tidak.”

Sehingga dibunuhlah Rahib itu dan lengkaplah dia membunuh 100 nyawa.

Kemudian dia bertanya orang teralim di muka bumi lainnya pada saat itu, maka ditunjukkanlah pada seseorang ‘Ālim, maka ia pun berkata, “Sungguh dia telah membunuh 100 nyawa, apakah terbuka pintu taubat baginya?”

Orang ‘Ālim tersebut menjawab, “Ya. apa yang menghalangi antara dia dengan taubat? سبحانه Pergilah kamu ke negeri anu dan anu, karena disana penghuninya beribadah pada Allōh وتعالى, maka beribadahlah kamu pada Allōh سبحانه وتعالى bersama mereka, dan jangan kamu pulang ke negerimu sebab sesungguhnya negerimu adalah negeri yang jelek.”

Maka bertolaklah orang tadi sehingga ketika dia sampai ditengah perjalanan, kematian pun menjemputnya, maka bertengkarlah Malaikat Rahmat dan Malaikat Adzab.

Seraya Malaikat Rahmat berkata, “*Orang ini berada dalam keadaan taubat. Menghadap dengan hatinya pada Allōh* سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى”

Sedangkan Malaikat Adzab berkata, “*Orang ini sama sekali belum berbuat kebajikan.*”

Maka datanglah Malaikat yang lain berwujud manusia menjadi Hakim bagi mereka dan berkata, “*Ukurlah oleh kalian jarak kedua negeri. Jarak terdekat yang ditemui maka itulah nasibnya.*”

Sehingga mereka pun mengukur, dan ditemui bahwa dia lebih dekat pada negeri yang dia tuju. Maka dicabutlah nyawanya oleh Malaikat Rahmat.”

Jadi ada orang yang Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى masukkan ke dalam surga, padahal ia belum beramal kebajikan. Oleh Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, orang itu diterima masuk surga meskipun belum beramal kebajikan, karena ia telah mendekat untuk bertaubat.

Sebaliknya ada pula diberitakan dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 2581 dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bertanya:

أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ «. قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعٌ. فَقَالَ « إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَوةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاءً وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَدْ فَهَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَقَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخْدَى مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Artinya:

“Tahukah kalian siapa orang bangkrut?”

Shohabat menjawab : “Orang yang bangkrut ialah orang yang tidak punya dirham tidak punya kekayaan di dunia”.

Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda : “Orang yang bangkrut ialah orang dari ummatku yang datang pada Hari Kiamat membawa pahala sholat, shouum, zakat padahal ia telah mencaci maki si Fulan, menuduh si Fulan, memakan harta si Fulan, membunuh si Fulan, dan menganiaya si Fulan. Maka kebaikannya akan diberikan pada si Fulan dan si Fulan sehingga apabila telah habis kebaikannya, sedangkan belum dapat membalias pada mereka, maka akan diambilah kesalahan si Fulan dan si Fulan kemudian akan ditimpakan padanya, lalu dia akan dicampakkan kedalam neraka.”

Ada beberapa perkara dimana hanya Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى Yang Maha Tahu tentang keadaan manusia di hari Kiamat. Tetapi secara *nash*, kita harus yakin bahwa bila seseorang itu sudah bertaubat dengan *Taubatan Nasūha*, maka Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tentu tidak akan mendzoliminya. Kalau orang tersebut sudah dihapus dosanya, ia tetap akan dihisab, tetapi hisabnya adalah *Hisāban Yasīro* (*Hisab yang mudah*) dan kemudian Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى akan memasukkan ia ke dalam *Surga*.

Maka harus diyakini bahwa dalam ‘*Aqīdah Ahlus Sunnah wal Jamā’ah* itu adalah apabila seseorang mendapatkan adzab dari Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, maka itu adalah karena keadilan Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Manusia sudah diberi bekal akal, diberi alat, diberi fasilitas dalam hidupnya, tetapi

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى هُوَ الْمَوْلَى. Merupakan keadilan Allōh yang ia ber-ma'shiyat kepada Allōh. Sedangkan manusia akan mendapatkan keutamaan, kalau ia masuk ke dalam *Surga*, karena sesungguhnya *Surga* itu tidak bisa dibeli dengan amal kita, melainkan itu adalah karena rahmat Allōh.

Intinya adalah : **Kembali kepada Kehendak Allōh**. Kalau seseorang itu dikehendaki Allōh untuk diampuni dan dihapus dosa-dosanya dan masuk ke dalam *Surga*, ataukah kalau Allōh kehendaki orang itu akan diadzab dan kemudian akan masuk *Surga* kembali (karena Allōh telah berjanji bahwa orang yang berdosa akan keluar dari Neraka-Nya), maka itu semua adalah **berpulang kepada kehendak Allōh**. Tetapi orang yang sudah diampuni, berarti sudah tidak ada lagi yang dihisab. Maka serahkan saja segala keputusan ini kepada Allōh.

Masalahnya, apakah kita bisa memastikan bahwa taubat kita itu diterima sehingga betul-betul dosa-dosa kita hapus? Inilah yang kita tidak tahu. Kita hanya takut karena Allōh akan menyiksa kita dan kita hanya bisa mengharap Rahmat dan Kasih-Sayang Allōh, sehingga Allōh memberikan kelebihan kepada kita sehingga kita bisa menjadi *Ahlul Jannah*. Oleh karena itu didalam diri kita hendaknya ada sikap ***Khoūf* (Takut)** dan ***Rojā'* (Harap)**.

Pertanyaan:

Amalan apakah yang paling berat timbangannya?

Jawaban:

Dilihat dari jenisnya, maka amalan yang paling berat timbangannya adalah amalan yang paling besar dan paling berat resikonya. Pahala itu tergantung pada tingkat kesulitannya.

Menurut Rosūlullōh ﷺ bahwa termasuk **tertinggi amalan seorang muslim adalah *Jihad fī sabīllah***. Sementara *sholat* adalah *tiang dien (agama)*.

Sebagaimana diberitakan dalam Hadits Riwayat Al Imām At Turmudzy no: 2616 dan Hadits ini di-Shohīh-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny, dari Shohabat Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه، bersabda:

رَأْسُ الْأَمْرِ إِلَّا إِنْسَانٌ ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

Artinya:

"Kepala segala perkara adalah Islam. Tiangnya adalah sholat dan puncaknya adalah Al Jihād."

Puncak dari amalan Islam adalah ***Jihad fī sabīllah*** karena pahala ***Jihad fī sabīllah*** itu adalah langsung masuk surga dan akan meninggalkan kejayaan pada kaum muslimin. Perkara yang besar seperti itu lah yang memungkinkan orang mendapatkan amalan yang timbangannya paling berat. Hal itu dikarenakan pengorbanannya yang besar, yang mana ia harus mengorbankan nyawa dan hartanya.

Dan *ucapan yang ringan tetapi berat timbangannya* adalah sebagaimana diberitakan dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 6682 dan Al Imām Muslim no: 2694 dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda :

كَلِمَاتٌ حَفِيفَاتٌ عَلَى الْلِسَانِ ثَقِيلَاتٌ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَاتٍ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ
اللَّهِ الْعَظِيمِ

Artinya:

“Dua kalimat ringan di mulut, berat dalam timbangan, dicintai Allōh adalah:
“Subhānallōh wabihamdihi, subhānallōhil ‘adziim (Maha Suci Allōh, Maha Terpuji Allōh.
Maha Suci Allōh yang Maha Agung).”

Sedangkan *amalan yang timbangannya berat* diantaranya adalah sebagaimana diberitakan dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 26 dan Al Imām Muslim no: 83 dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda ketika ditanya tentang amalan apakah yang paling *afdhul*, maka Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم pun menjawab:

إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ : الْجَهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ : حَجُّ مَبْرُورٌ

Artinya:

“Iman kepada Allōh, سبحانه وتعالى Jihad fī sabillah dan Haji yang Mabrur”.

Pertanyaan :

Apakah tanda-tanda taubat seseorang itu diterima?

Jawaban :

Tanda-tanda diterimanya taubat seseorang adalah: Telah dipenuhinya apa yang menjadi syarat Taubat itu sendiri. *Syarat Taubat* adalah: *Menyesali perbuatannya, tidak mengulangi perbuatan dosanya* itu dan *mengganti perbuatan yang dosa itu dengan perbuatan (amalan) yang baik*. Bila berkaitan dengan manusia, maka ia *mengembalikan hak kepada manusia yang pernah ia dzolimi*.

Kalau itu menjadi indikatornya, maka Taubatnya itu diterima.

Alhamdulillah, kiranya cukup sekian dulu bahasan kita kali ini, mudah-mudahan bermanfaat. Kita akhiri dengan *Do'a Kafaratul Majlis* :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Senin malam, 4 Rojab 1429 H - 7 Juli 2008 M.